



Received 27 October 2022

Accepted 24 November 2022

Published 28 November 2022

Metode Qiro'ati Bagi Anak Hiperaktif

Rahmi Utami Syarifah

syarifah.raj@gmail.com

Vivi Patra Komala

STAI Persis Bandung

vivipatra@staipibdg.ac.id

ABSTRAK: Anak berkebutuhan khusus mempunyai perbedaan yang menonjol dengan anak pada umumnya baik secara fisik, mental maupun emosionalnya. Karakteristik dan gangguan yang ada pada dirinya memerlukan bantuan dalam pendidikannya yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 anak hiperaktif yang berada di RA Sekolah Alam Gaharu Baleendah. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui kemampuan membaca AL-Quran pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal ini hiperaktif dengan metode Qiro'ati. Melalui penelitian ini diharapkan mendapat gambaran bagaimana anak hiperaktif mampu mengikuti Pembelajaran Al-Quran permulaan. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa kedua anak hiperaktif memperlihatkan kemajuan dalam membaca Al-Quran permulaan dengan melalui 3 siklus.

Keywords: ABK, Hiperaktif, Qiro'ati, Penelitian tindakan kelas

PENDAHULUAN

Anak seringkali diibaratkan sebagai kertas putih yang kosong. Mudin (2021) menyatakan Teori tabula rasa, dimana anak hanya akan mendapatkan warna dan tulisan dari orang dewasa yaitu orang tuanya. Padahal anak bukanlah kertas kosong, yang tinggal diwarnai oleh orang tua ataupun orang lain di sekitarnya. Karena pada hakikatnya anak sejak kecil telah mencari dan mengolah informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, anak telah memiliki gambaran sendiri yang tidak bisa diabaikan begitu saja (Setiawan, B. 2015: 55).

Setiawan, B. (2015), menyatakan bahwa anak memiliki keistimewaan yang berbeda, sehingga setiap anak akan mewarnai hidupnya sesuai dengan keistimewaan mereka. Menurut Howard Gardner, keistimewaan anak merupakan kecerdasan majemuk, yakni kemampuan untuk mengolah informasi tertentu untuk menyelesaikan persoalan atau membuat karya yang bernilai budaya (Suarca, 2016). Setiap anak mempunyai kompetensi jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Ketika mempunyai suatu jenis kecerdasan, maka anak cenderung mengolah informasi sesuai kecerdasannya.

Untuk memahami beragamnya keistimewaan anak, perlu diketahui bahwa di dalam Al-Quran ada dua pernyataan yang digunakan untuk mengistilahkan anak, yaitu al-aulad dan albanun. Istilah al-aulad biasanya dikaitkan dengan konotasi anak secara pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus. Sedangkan Istilah al banun mengandung pemahaman anak secara optimis, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketenteraman khusus dalam hati. Dalam konteks al aulad dan al banun ini, lebih jelasnya ketika kita berhadapan dengan kenyataan bahwa ada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mudjito (2012), menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan secara signifikan dengan anak normal lainnya, baik itu fisik, mental maupun emosionalnya.

Oleh karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 15 tentang Sistem pendidikan nasional, bahwa jenis pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah pendidikan khusus.

Selanjutnya dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 32 (1) memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat

kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Anak berkebutuhan khusus sangat beragam. Itu semua tergantung pada kelainan yang mereka miliki. Adapun anak berkebutuhan khusus yang sering menjadi problem di dunia pendidikan adalah anak hiperaktif. Karena anak hiperaktif seperti tidak memiliki kecacatan yang terlihat dari fisiknya maupun kemampuan berpikirnya. Anak hiperaktif bahkan seringkali dianggap sebagai anak nakal, dan cenderung dijauhi dari pergaulan karena dianggap tidak menyenangkan lingkungan sekitar. Anak yang hiperaktif adalah anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian, sehingga tidak bisa beraktivitas sebagaimana anak yang seusia dengannya, karena cenderung lebih banyak atau sangat banyak beraktivitas. Hiperaktif merupakan salah satu dari tiga gejala gangguan pada Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas atau sering disebut ADHD (Paternotte & Buitelar, 2013: 2).

Bukan satu dua saja anak yang memiliki kelainan justru bisa lebih maju dari anak normal. Bahkan bisa menjadi seorang penemu atau pun penggagas sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Semua itu tidak terlepas dari pendidikan yang memberikan pelayanan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga anak itu tidak lagi merasa minder ataupun tertekan.

Anak yang Shaleh merupakan tabungan pahala untuk orang tuanya walaupun ia telah meninggal, sebagaimana Hadits Rasulullah Saw:

Jika seorang manusia telah meninggal, terputuslah amalannya kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Anak tidak akan menjadi impian yang menyenangkan apabila orang tua tidak memberikan pendidikan yang benar, yaitu pendidikan agama. Karena itulah dengan pendidikan yang benar maka akan menghasilkan pula generasi yang benar pula. Pendidikan Anak di Usia Dini yang baik memberikan kesempatan lebih besar untuk menjadikan satu generasi lebih baik. Pendidikan yang baik itu menyangkut semua aspek manusia baik dari sisi fisik (Indera), kognitif, emosi dan spiritual, sebagaimana Hadits

Rasulullah SAW:

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan Yahudi, Nasrani, atau majusi”.(HR Muslim)

Pendidikan yang sangat penting ini tentunya adalah pendidikan agama. Dengan pendidikan agama yang diberikan sejak dini maka anak akan mampu bersikap terpuji serta mampu menjaga dirinya dari tingkah laku tercela.

Fenomena yang ada mengenai ABK menjadi perhatian pada penelitian ini adalah anak hiperaktif, yakni anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian. Gejala yang ditimbulkan adalah mudah terganggu konsentrasi, hiperaktivitas atau energi yang berlebihan. Penelitian yang ada membahas Strategi pembelajaran ABK (Dermawan, 2013), Implementasi Pendidikan Karakter ABK (Yatmiko dan Banowati, 2015), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK (Maftuhin & Fuad, 2018) sedangkan penelitian artikel ini berfokus pada meningkatkan kemampuan membaca AL-Quran dengan menggunakan metode Qiroati. Tujuan dari artikel ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan ABK dalam hal ini anak yang hiperaktif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qurannya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah proses investigasi terkendali untuk merumuskan dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu (Arikunto & Suharsini, 1998:1). Selain itu PTK juga bisa diartikan sebagai investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri dengan memiliki tujuan untuk memperbaiki suatu sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi atau situasi dalam Pembelajaran (Susilo, H., dkk, 2022) Dalam metode PTK ini menggunakan tiga model siklus, setiap siklusnya terdiri dari planning, acting, observing dan reflecting (Arikunto & Suharsini, 1998: 3).

Adapun fungsi ketiga siklus tersebut adalah siklus pertama untuk mengawali tindakan yaitu pengenalan metode Qiro'ati dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran permulaan pada anak hiperaktif lalu fungsi siklus kedua untuk melihat perubahan kemampuan membaca Al-Quran permulaan pada anak hiperaktif dan

manfaat siklus ketiga adalah untuk memantapkan hasil Tindakan pada peningkatan kemampuan anak hiperaktif dalam membaca Al-Quran permulaan.

Konsep dasar penelitian Tindakan dalam artikel ini menggunakan konsep Classroom Action Research dimana pelaksana dalam penelitian Tindakan selain peneliti melibatkan guru yang berada di sekolah. Hal ini selaras yang diungkapkan oleh Mulyasa (2010) yang menyebutkan bahwa konsep classroom action research itu penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Dalam artikel ini PTK yang digunakan jenis PTK kolaboratif karena penelitiannya dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai kolaborator. Diharapkan dari PTK kolaboratif ini mampu diperoleh data perkembangan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah dengan metode Qiro'ati secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan di setiap siklus yang dijalani.

Subyek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa hiperaktif dengan nama yang disamarkan sebut saja Ananda G dan Ananda R. Kedua siswa ini dari kelompok B RA Gaharu Baleendah Bandung. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah yaitu yang pertama observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi siswa dan format penilaian. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sikap dan tingkah laku anak ketika kegiatan berlangsung dan perubahan yang timbul. Format penilaian digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila anak mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan. Adapun kriteria perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an seperti anak belum mampu mengucapkan makharojul huruf maka dinyatakan Belum Berkembang (BB), anak sudah mampu mengucapkan makharojul huruf walaupun belum seluruhnya maka dinyatakan Mulai Berkembang (MB), anak sudah mampu mengucapkan semua makharijul huruf, walaupun belum fasih seluruhnya, maka dinyatakan Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan anak sudah mampu mengucapkan semua makharijul huruf dengan fasih yang ditunjukkan oleh guru, maka dinyatakan Berkembang Sangat Baik (BSB). Menurut Mills (2016), penelitian tindakan kelas dianggap berhasil apabila meminimal 71% dari jumlah anak mencapai

ketuntasan belajar. Artinya PTK dianggap berhasil apabila telah memperoleh skor 80% diperlihatkan dengan anak mampu mengulangi melafalkan huruf hijaiyah yang dibacakan guru, mampu membaca huruf hijaiyah secara mandiri, serta mampu membaca huruf hijaiyah secara mandiri, fasih dan dengan cara di acak oleh guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diawali dengan melakukan observasi kepada kedua subyek yaitu dua anak hiperaktif. Dalam kegiatan observasi ini dilakukan pratindakan sebelum memulai penelitian lebih lanjut. Hasil dari pratindakan ini peneliti mengikuti langsung proses pembelajaran Al-Qur'an permulaan ananda G dan ananda R. Adapun hal yang dinilai saat proses pembelajaran adalah kemampuan mengulangi bacaan yang didengar, melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya serta kemampuan melafalkan beberapa huruf hijaiyah sesuai makhrajnya.

Hasil pratindakan pembelajaran Al-Quran pemula kepada subjek dan mencari informasi dari beberapa sumber seperti, *helper*, dan gurunya. Ditemukan hasil bahwa hanya 33.3% dari 80% kemampuan yang seharusnya dimiliki anak setelah mengikuti pembelajaran membaca Al-Qur'an permulaan dengan metode Qiro'ati. Hal ini disebabkan anak kurang fokus saat mengikuti pembelajaran. Terlihat dengan Ananda G belum bisa fokus saat kegiatan membaca berlangsung, bahkan sering diulang setiap halamannya selama beberapa hari, sedangkan Ananda R selain kurang fokus juga masih terbata-bata saat proses membaca Qiro'ati. Selain fokus yang terbagi, kedua anak ini juga cenderung beraktivitas lebih banyak saat mengantre untuk pembelajaran Qiro'ati, seperti memukul loker atau bahkan mengitari kelas sehingga anak lain pun sesekali mengikutinya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Suharmini (2005) bahwa anak hiperaktif tidak akan bisa bertahan lama untuk mengikuti kegiatan. Hasil penelitiannya menunjukkan kalau anak hiperaktif tidak mampu diam lebih dari 5 menit, selain itu anak suka berteriak-teriak tidak jelas kadang berlari naik ke atas meja, lemari dan memanjat. Anak yang hiperaktif akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan atau permainan yang membutuhkan konsentrasi lama juga akan berbicara semaunya dan memiliki sikap yang tidak mudah dimengerti.

Setelah mengamati proses pembelajaran dan mengevaluasinya bersama guru maka peneliti menyimpulkan bahwa Ananda R dan Ananda G perlu diberikan kegiatan tambahan yang dapat mengurangi energinya. Sehingga mereka dapat fokus saat mengikuti pembelajaran Qiro'ati. Adapun kegiatan yang diberikan tentunya harus menarik dan tidak membuatnya jenuh, seperti kegiatan melukis, menyanyi, olahraga. Begitu pun dengan yang diutarakan oleh Anggraeni dan Putro (2021) bahwasanya anak yang hiperaktif secara konvensional diberi terapi seperti kegiatan yang bisa menguras energinya olahraga, kemudian melukis, menyanyi. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti bekerja sama dengan guru sepakat untuk meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Quran permulaan pada anak hiperaktif.

A. Pelaksanaan Tindakan Metode Qiro'ati pada Anak Hiperaktif

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus ini yang dilakukan oleh peneliti adalah berkoordinasi dengan para guru, *helper* kedua siswa hiperaktif dan mendiskusikan beberapa kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I, seperti menyamakan persepsi antara peneliti dengan semua tenaga pendidik yang bersangkutan mengenai penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengusulkan untuk memberikan kegiatan yang menguras energi anak sebelum dilaksanakannya pembelajaran Qiro'ati, seperti anak berlari dan lempar tangkap bola, peneliti mengusulkan perencanaan pembelajaran berupa RKH (Rencana Kegiatan Harian), peneliti mengusulkan tes sebagai instrumen pokok penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan, dan menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Selama proses kegiatan Tindakan kelas berlangsung posisi peneliti sebagai observer atau pengamat.

Kegiatan tindakan siklus I dilakukan selama 60 menit dengan rincian kegiatan sebagai berikut 15 menit awal pemberian tambahan, 15 menit kedua untuk materi klasikal dengan alat peraga kelas, 30 menit terakhir dengan cara pembelajaran individual.

Adapun yang harus dipersiapkan oleh guru dan *helper* selama kegiatan tindakan siklus I adalah guru mempersiapkan alat peraga kelas

untuk pembelajaran klasikal, *helper* mempersiapkan bola untuk kegiatan relaksasi anak, guru membuka pembelajaran klasikal. *helper* menemani anak hiperaktif untuk bermain bola saat teman-temannya mengantre, *helper* mendampingi anak hiperaktif untuk mengantri mengikuti pembelajaran individual dan guru Qiro'ati mengulang pembelajaran secara sekilas.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran Qiro'ati pada siklus I sama dengan siklus berikutnya, akan tetapi di setiap siklus akan ada perbedaan halaman yang dibaca dan juga proses relaksasi melalui permainan yang berbeda.

b. Tindakan

Pada tindakan di siklus I ini, guru Qiro'ati memberikan materi tambahan secara klasikal dengan alat peraga kelas, yaitu berupa kertas besar yang terdiri dari beberapa halaman namun dengan ukuran huruf hijaiyah yang besar. Pada saat kegiatan ini berlangsung, ananda G dan Ananda R bisa mengikuti pembelajaran walaupun tidak memiliki fokus yang sama dengan teman di kelasnya yang tidak memiliki kelainan Hiperaktif.

Pada akhirnya ananda R dan Ananda G mulai mau mengikuti dan bisa melafalkan huruf hijaiyah. Setelah itu, *helper* ananda R mengajak untuk bermain bola, sedangkan *helper* ananda G mengajak berlari di sekitar lingkungan sekolah. Sejauh ini kegiatan relaksasi ananda R dan ananda G, sehingga keduanya bisa melaksanakan pembelajaran Qiro'ati secara individual dengan tenang tanpa keluar dari antrian untuk membaca buku Qiro'ati. Adapun saat membaca, ananda G mulai fokus walaupun sesekali menepuk kaki *helpernya*, dengan maksud untuk meminta duduk di dekatnya. Sedangkan Ananda R masih sering melihat kanan-kiri saat membaca, sehingga proses membaca membutuhkan waktu yang lebih lama.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an

permulaan pada anak Hiperaktif melalui metode Qiro'ati. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, serta para tenaga pendidik yang bersangkutan dengan dua anak hiperaktif tersebut diperoleh nilai 10 poin atau sama dengan 41.67% kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan dari 80% yang diharapkan. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari nilai 33.3% saat dilakukan tes pratindakan. Adapun untuk meningkatkan nilai pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada anak hiperaktif, maka dilakukan refleksi

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan anak hiperaktif. Analisis ini dilakukan dengan cara diskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan yang ada pada siklus I.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya reaksi yang kurang fokus anak terhadap pembelajaran Qiro'ati walaupun telah diberikan relaksasi, kemudian penurunan konsentrasi pada ananda G dan ananda R saat melihat anak lain melakukan aktivitas yang berbeda, namun jika dibandingkan dengan sebelum melakukan tindakan siklus I terlihat ada peningkatan dalam membaca. Melihat hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dan guru sepakat untuk membuat perencanaan tindakan siklus ke II.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan melalui metode Qiro'ati pada anak hiperaktif yang telah dilakukan pada siklus I, hasilnya secara umum sudah cukup baik, walaupun anak masih kurang fokus dan belum fasih membaca huruf hijaiyah serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan kurang maksimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan tindakan siklus II ini peneliti, guru dan *helper* sepakat untuk memaksimalkan kegiatan relaksasi anak, sehingga anak benar-benar terkuras energinya, seperti kegiatan melompati papan titian, kemudian guru memberikan *reward* pada saat anak dapat melaksanakan pembelajaran membaca Qiro'ati, lalu untuk mengatasi kebosanan *helper* memberikan kegiatan saat anak menunggu antrian.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan untuk siklus II adalah Guru mempersiapkan alat peraga kelas untuk pembelajaran klasikal, kemudian *helper* mempersiapkan papan titian untuk kegiatan relaksasi anak lalu guru membuka pembelajaran klasikal setelah itu *helper* menemani anak hiperaktif untuk bermain di lapangan saat teman-temannya mengantre selanjutnya *helper* mendampingi anak hiperaktif untuk mnengatri mengikuti pembelajaran individual, sambil memberikan crayon dan kertas dan kemudian guru Qiro'ati mengulang pembelajaran secara sekilas.

Secara umum, proses pembelajaran Qiro'ati pada siklus II sama dengan siklus I, perbedaannya pada halaman yang dibaca dan proses relaksasi melalui permainan yang berbeda, serta ada relaksasi saat mengantre untuk pembelajaran Individual.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama berlangsung 1 jam, yaitu dari pukul 08.00 sampai dengan 09.00. Pada saat pembelajaran secara klasikal, anak tidak hanya mengikuti guru mengucapkan huruf hijaiyah, namun setiap anak ditunjuk untuk melafalkan huruf hijaiyah secara bergiliran dengan tujuan ananda G dan ananda R mengikuti teman-temannya. Setelah selesai kelas klasikal, Ananda R dan Ananda G diajak oleh helpernya masing-masing untuk mengikuti kegiatan relaksasi yang dilakukan di *playground*. Bentuk relaksasi yang dilakukan antara ananda G dan ananda R berbeda. Ananda G melakukan kegiatan meloncat dengan satu kaki lalu melompati papan titian yang berukuran sedang,

sedangkan Ananda R melompat dari papan titian kecil ke papan titian yang lebih tinggi. Peneliti melihat kedua anak hiperaktif ini menikmati kegiatan tersebut.

Setelah kegiatan relaksasi berlangsung, Ananda G mulai terlihat lelah sehingga helpernya mengajak Ananda G untuk mengantre agar bisa melaksanakan kegiatan Qiro'ati. Sedangkan Ananda R masih mengikuti kegiatan relaksasi di *Playground*. Setelah kedua Ananda ini melakukan kegiatan relaksasi dilanjutkan dengan mengantre untuk mengikuti kegiatan Qiro'ati. Ketika menunggu giliran ananda G tidak bisa duduk di barisan melainkan masih bergerak berputar mengelilingi kelas, kemudian *helper* memberikan kegiatan lain yaitu menggambar. Pada akhirnya baik Ananda G maupun Ananda R mampu menunggu giliran untuk kegiatan Qiro'ati sambil menggambar bebas.

c. Observasi

Kegiatan observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada anak hiperaktif melalui metode Qiro'ati. Pada Siklus II, ananda G sudah mampu mengucapkan huruf hijaiyah dengan baik, bahkan merangkai huruf hijaiyah yang 2 huruf maupun yang 3 huruf, walaupun kadang terdengar suara seperti jeda. Sedangkan ananda R, masih perlu diarahkan konsentrasinya. Karena saat membaca, ananda R harus selalu dalam keadaan hening atau tidak ada suara temannya yang bermain di sekitar. Ananda R juga belum dapat merangkai beberapa huruf hijaiyah sesuai susunan di jilid, bahkan sering membaca huruf hijaiyah sesuai yang diinginkannya saja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, serta para tenaga pendidik yang bersangkutan dengan dua anak hiperaktif tersebut, maka dari siklus II diperoleh hasil penilaian 14 poin atau sama dengan **58.33%** kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan dari 80% yang diharapkan. Artinya angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan anak hiperaktif. Analisis ini dilakukan dengan cara diskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus II.

Adapun hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa adanya reaksi yang menunjukkan peningkatan fokus anak terhadap pembelajaran Qiro'ati, kemudian adanya penurunan konsentrasi saat membaca, ketika melihat temannya beraktivitas lain dan ada peningkatan kemampuan membaca jika dibandingkan dengan siklus I, akan tetapi masih belum bisa tepat dan fasih. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti dan guru merasa bahwa hasil penelitian ini masih belum maksimal. Oleh sebab itu peneliti dan guru membuat perencanaan untuk tindakan pada siklus ke III.

3. Siklus Ketiga

a. Perencanaan tindakan siklus III

Proses peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an Permulaan melalui metode Qiro'ati pada anak Hiperaktif yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, secara umum sudah cukup baik, tetapi belum memuaskan. Anak masih kurang fokus dan belum fasih membaca huruf hijaiyah serta peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an Permulaan juga kurang memuaskan karena belum ada peningkatan secara signifikan. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus II peneliti beserta tenaga pendidik yang bersangkutan pada penelitian ini merencanakan siklus ke III. Pada Siklus III, yang membedakan antara siklus I dan siklus II adalah halaman yang dibaca, dan saat pembelajaran klasikal selain itu proses relaksasi melalui permainan yang berbeda, serta adanya relaksasi saat mengantre untuk pembelajaran Individual.

Peneliti beserta guru dan *helper* menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-

Qur'an permulaan dengan metode Qiro'ati pada anak Hiperaktif. Hal yang disepakati seperti *helper* memaksimalkan relaksasi anak sehingga anak benar-benar terkuras energinya, kemudian guru memberikan *reward* pada anak saat anak dapat melaksanakan pembelajaran membaca Qiro'ati, dan untuk mengatasi kebosanan anak *helper* memberikan kegiatan saat anak menunggu antrian untuk pembelajaran individual Qiro'ati.

Adapun tindakan yang direncanakan untuk siklus III adalah guru mempersiapkan alat peraga kelas untuk pembelajaran klasikal kemudian guru mempersiapkan *puzzle* hijaiyah lalu *helper* menyiapkan karet tali untuk kegiatan relaksasi anak, seperti biasa guru membuka pembelajaran klasikal, tidak lupa *helper* menemani anak hiperaktif untuk bermain di *playground* saat teman-temannya mengantre selama anak hiperaktif mengantre untuk mengikuti Pembelajaran individu *helper* mendampingi sambil memberikan *puzzle* hijaiyah dan tidak lupa juga guru Qiro'ati mengulang pembelajaran secara sekilas.

b. Tindakan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, maka peneliti beserta tenaga pendidik yang bersangkutan dalam penelitian ini melaksanakan siklus III. Siklus III ini dilaksanakan selama 1 jam.

Pada saat pembelajaran secara klasikal, anak diberikan tambahan materi huruf hijaiyah. Setiap anak ditunjuk untuk melafalkan huruf hijaiyah secara bergiliran, serta secara membaca huruf hijaiyah secara acak. Begitu juga Ananda R dan Ananda G mengikuti sebagaimana teman temannya. Tetapi, seperti biasa setelah kelas klasikal, Ananda R dan Ananda G diajak *helper*nya masing-masing untuk relaksasi di *playground*. Ananda G dan ananda R melompati karet tali secara bergiliran. Setelah kegiatan relaksasi berlangsung, ananda G dan ananda R masuk ke kelas masing-masing bersama *helper*nya. Sambil menunggu gilirannya membaca, kedua anak hiperaktif ini diberi kartu hijaiyah dan menyebut huruf- hurufnya secara acak.

Pada saat menunggu giliran membaca, ananda G dan ananda R cenderung sabar duduk di tempat antreannya sambil memainkan kartu

huruf hijaiyah, bahkan saat membaca pun mereka tetap memegang kartu huruf hijaiyah. Sehingga ketika membaca Qiro'ati, kedua anak hiperaktif ini sangat fokus dan mulai bisa fasih melafalkan huruf hijaiyah, bahkan bisa menyebutkan huruf hijaiyah secara acak sesuai yang dipilih oleh guru.

c. Observasi

Observasi pada siklus III dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al- Qur'an permulaan pada anak Hiperaktif melalui metode Qiro'ati. Pada Siklus III, ananda G sudah menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi Pra TK A. Ananda G mampu merangkai beberapa huruf hijaiyah dengan baik, membaca cepat dan benar tanpa dibantu fasilitator. Begitu pun dengan perkembangan ananda R sudah terlihat bagus dalam melafalkan huruf hijaiyah dengan baik sesuai makhrajnya, walaupun pada pelaksanaannya harus terus dijaga konsentrasinya agar tidak mudah terganggu oleh kegiatan yang dilaksanakan oleh orang di sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, serta para tenaga pendidik yang bersangkutan dengan dua anak hiperaktif tersebut, maka dari siklus II diperoleh hasil penilaian tes diperoleh nilai 20 poin atau sama dengan 83,33% kemampuan membaca Al- Qur'an permulaan dari 80% yang diharapkan. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dan memuaskan.

d. Refleksi

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus III sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dan II dapat teratasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan melalui metode Qiro'ati pada anak hiperaktif mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, sebagaimana perolehan evaluasi yang berjumlah 83,33%, maka kemampuan melafalkan huruf hijaiyah sesuai makharjul huruf secara fasih telah meningkat dengan baik.

Kerjasama peneliti dengan segenap tenaga pendidik yang bersangkutan, seperti fasilitator Qiro'ati, guru kelas serta *helper* telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada anak hiperaktif.

Dari semua siklus yang dilakukan masih ada kekurangan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada ananda G dan ananda R, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh *mood* atau kondisi psikologis yang seringkali tidak stabil pada anak hiperaktif. Namun demikian setidaknya pada siklus I, II serta III ini didapatkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada keduanya sebesar 83,33%.

B. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Permulaan Melalui Metode Qiroati pada Anak Hiperaktif

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan melalui metode Qiro'ati pada anak hiperaktif dapat dilihat mulai dari pra tindakan sampai tindakan di siklus III menunjukkan peningkatan. Sebelum tindakan ditemukan kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 33.3%, kemudian pada siklus I sebesar 41.67%, lalu siklus II sebesar 58.33%, dan siklus III mencapai 83,33%. Berdasarkan analisis yang dilakukan, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode Qiro'ati serta perpaduan kegiatan yang dilaksanakan saat relaksasi, untuk mengurangi energi anak hiperaktif sehingga pada saat membaca huruf hijaiyah lebih fokus dan tenang.

Adapun peningkatan di setiap siklus tidak menunjukkan kestabilan pada setiap tahapannya. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan dari pratindakan sampai siklus I adalah 8 %. Selanjutnya peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 17%, sedangkan dari siklus II sampai ke siklus III mengalami peningkatan sebanyak 25%.

Berdasarkan dari hasil penelitian peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada anak hiperaktif melalui metode Qiro'ati, maka dapat diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada anak

hiperaktif melalui metode Qiro'ati sebelum tindakan sampai dengan siklus ke III menunjukkan peningkatan.

Penggunaan kegiatan relaksasi sebelum dilaksanakannya kegiatan inti atau tindakan dalam pelaksanaan metode Qiro'ati, menjadi faktor pendukung peningkatan kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an permulaan. Pada pra tindakan yang tidak memakai relaksasi dengan tindakan-tindakan selanjutnya di setiap siklus yang menggunakan relaksasi terdapat peningkatan kemampuan anak hiperaktif dalam membaca Al-Qur'an permulaan melalui metode Qiro'ati. Hal ini sesuai dengan pendapat Aristoteles bahwa dengan kegiatan bermain anak dapat menyalurkan perasaan yang tidak dapat dinyatakan ke arah yang baik (Mutiah, 2010: 92). Oleh karena itu, kegiatan relaksasi yang dilaksanakan oleh anak hiperaktif adalah kegiatan yang menguras energinya akan tetapi bertujuan positif, seperti berlari di lapang, melempar dan menangkap bola, menggambar dan kegiatan lainnya yang disukai oleh anak hiperaktif.

Selain kegiatan relaksasi yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an permulaan pada anak hiperaktif, hal terpenting adalah tindakan yang diberikan saat kegiatan pembelajaran Qiro'ati tidak monoton. Karena dalam metode Qiro'ati terdapat strategi khusus yang cocok diterapkan pada anak hiperaktif, yaitu strategi individual, strategi klasikal-individual dan strategi klasikal-baca simak (Surasman, 2002:22) Ketiga strategi khusus tersebut sesuai dengan karakteristik anak hiperaktif yang cenderung mudah bosan, sehingga setiap mengikuti pembelajaran Qiro'ati, anak menemukan hal baru.

Pada ketiga siklus ini menggunakan strategi klasikal-individual. Siklus I tindakan yang diberikan adalah anak membaca huruf hijaiyah dengan mengulangi ucapan yang dicontohkan guru. Artinya anak mendengarkan guru mengucapkan huruf hijaiyah saat berada bersama teman-teman lainnya lalu anak mengikuti sebagaimana temannya mengikuti mengucapkan huruf hijaiyah. Selanjutnya anak mengulang mengucapkan huruf hijaiyah secara individual.

Pada siklus II anak mendapatkan kesempatan langsung membuka buku Qiro'ati sesuai jilid yang ditempuhnya. Lalu anak membaca halaman

selanjutnya secara individual. Dalam melaksanakan strategi individual anak tidak dituntun pada saat membaca, sebagaimana prinsip yang harus dipegang oleh guru Qiro'ati, yaitu Tiwagas (Teliti, Waspada, Tegas) dan Daktun (Tidak Menuntun).

Selanjutnya pada siklus III, anak membaca beberapa huruf hijaiyah secara mandiri dan ditunjuk secara acak oleh guru. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi anak. Dengan meningkatnya konsentrasi anak, maka anak akan mudah merangkai huruf hijaiyah menjadi kata lalu kata menjadi kalimat, sehingga pada akhirnya dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an.

SIMPULAN

Penelitian yang menggunakan tindakan kelas ini di setiap siklusnya melalui 3 tahapan, yaitu observasi, Tindakan dan refleksi. Berdasarkan dari hasil dan pembahasan disimpulkan bahwa kedua anak yang hiperaktif mampu mengikuti kegiatan pembelajaran Qiro'ati. Hasil yang didapatkan secara maksimal dalam pembelajaran Qiro'ati melalui tiga siklus di setiap siklus diberi kegiatan relaksasi yang membuat anak hiperaktif menyalurkan energinya sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran Qiro'ati. Pada siklus I, kedua anak hiperaktif masih belum memperlihatkan hasil yang menonjol karena kegiatan relaksasinya tidak diberikan secara penuh. Pada siklus I peningkatan pembelajaran Qiro'ati sebesar 41,67% dibanding ketika pratindakan hanya sebesar 33,3%. Kemudian pada siklus ke II, relaksasi diberikan lebih banyak terhadap kedua anak hiperaktif terlihat ada kenaikan kemampuan dalam pembelajaran Qiro'ati walaupun hanya sebesar 58,33%. Selanjutnya pada siklus ke III, peneliti dan guru memberikan kegiatan relaksasi secara penuh di setiap kegiatan kedua anak hiperaktifnya dan hasilnya terlihat sangat maksimal dalam Pembelajaran Qiro'ati yaitu sebesar 83,33%. Hal ini memperlihatkan bahwa anak yang hiperaktif kemampuan membaca Al-Qurannya terpengaruh dari metode Qiro'ati yang diberikan dan metode tersebut dipadukan dengan kegiatan relaksasi yang mendorong anak untuk lebih konsentrasi.

Saran untuk peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya bisa melihat perkembangan membaca Al-Qur'an pada anak hiperaktif dengan pendekatan metode lainnya.
2. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode pembelajaran Qiro'ati

diterapkan pada anak yang berkebutuhan khusus lainnya.

3. Sasaran penelitiannya bis diarahkan kepada guru atau pihak sekolah dampak dari penggunaan metode Qiro'ati ini.

REFERENSI

- Anggraeni, D., & Putro, K. Z. Strategi Penanganan Hambatan Perilaku serta Emosi pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(2), 43-57. 2021.
- Anwar, R. N., & Zaenullah, Z. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 56-66. 2020.
- Arga Paternotte & Jan Buitelar, *ADHD (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas)*, Jakarta: Kencana prenadamedia group. 2013), h. 2
- Arikunto & Suharsini, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h: 3
- Astuti, R. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 251-266. 2013.
- Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling, Studi & Karir*, 2010, h. 61
- Bukik Setiawan, *Anak bukan kertas Kosong*, Jakarta Selatan: Panda Media, 2015: 55.
- Dermawan, O. Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897. 2013.
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010 h.92
- Geoffrey, E. Mills, *Action Research: A guide for the teacher researcher*. 2016
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1). 2018
- Mawada, A. Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3). 2019.
- Mudin, M. I., Ahmad, A., & Rohman, A. Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 231-252. 2021.
- Mudjito, *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media. 2012.
- Mulyasa, E. *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-qur'an baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani, 2002, h. 22
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 85-92. 2016.
- Suharmini, T. *Penanganan anak hiperaktif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2005.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). 2022.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of primary education*, 4(2), 77-84. 2015.